

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Guru Pendidikan Agama Islam

#### 1. Definisi Pendidik/Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki arti dalam bahasa Arab, dikenal dengan kosa kata *al-Mu'alim* atau *al-Ustadh* yang mempunyai tugas menyampaikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu) kepada seseorang. Kemudian pengertian guru menjadi semakin luas, karena tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat tentang spiritual dan intelektual, tetapi juga menyangkut kinestetik jasmaniah seperti guru olahraga, tari, guru senam, dan guru musik. Profesi guru selalu dikaitkan dengan pendidikan anak di sekolah maupun di lembaga pendidikan, sebagai seorang guru/pendidik harus menguasai bahan ajar yang terdapat di dalam kurikulum. Guru selalu disebut sebagai pekerjaan maupun sebagai profesi, guru merupakan salah satu komponen yang utama dalam pendidikan yang amat sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Guru disebut sebagai mediator siswa yang dapat memperoleh bahan ajar yang di olah dari kurikulum nasional ataupun dalam kurikulum muatan lokal.<sup>1</sup>

Guru merupakan sosok yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa mampu belajar dan mengembangkan potensi dan kemampuannya secara baik dan optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dalam pandangan umum, guru tidak hanya dikenal secara formal untuk mendidik, mengajar, melatih serta membimbing tetapi guru juga bertanggung jawab terhadap peserta didiknya yang dimintai oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada seluruh masyarakat sekitar yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013, 28-29.

<sup>2</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

Pendidikan Islam memiliki makna pendidik yang biasa disebut dengan istilah *murabbi*, *mua'allim* dan *muaddib*. Ketiga tema tersebut mempunyai tempat penggunaan tersendiri. Istilah pendidikan disebut dengan istilah *Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*. Orang tua merupakan pendidik pertama dirumah yang mengurus, mendidik dan membimbing, serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Islam Pendidik/Guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan melalui upaya yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) agar tercapainya menjadi peserta didik yang baik. Pendidik bisa disebut dengan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas yang baik sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>4</sup>

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menumbuhkan toleransi peserta didik, peran guru PAI yaitu sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator di sekolah.<sup>5</sup>

### a. Sebagai Perancang

Guru PAI sebagai perancang memiliki peran untuk menyusun suatu kegiatan dalam mengembangkan dan menumbuhkan toleransi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebelumnya pendidik harus menyusun RPP terlebih dahulu sebagai langkah awal

---

<sup>3</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, 131.

<sup>4</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31-32.

<sup>5</sup> Falasipatul Asifa, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik Budaya Sekolah di SMA N 8 Yogyakarta", *Jurnal Literasi*, 2018, Vol, IX, No. 2.

sebelum kegiatan pembelajaran guru PAI dikelas dimulai. Dengan menyusun RPP terlebih dahulu guru dapat mendesain pembelajaran yang dapat dilakukan termasuk mendesain pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan toleransi peserta didik itu sendiri. Sebagai perancang diluar kelas guru PAI secara tidak langsung merancang suatu kegiatan tersebut, namun melalui kegiatan ekstra maupun adanya kegiatan yang bersifat islami, sehingga dapat membentuk peserta didik yang saling menyayangi dan gotong royong.

b. Sebagai Penggerak

Guru PAI sebagai penggerak artinya guru sebagai mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. guru PAI menggerakkan sistem sekolah dalam bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan toleransi peserta didik: *Pertama*, sebagai agen pembelajaran guru PAI mengembangkan toleransi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dikelas dengan beberapa metode pembelajaran. Salah satunya dengan metode tanya jawab, dengan metode tanya jawab maupun diskusi peserta didik akan terlatih untuk memecahkan masalah secara bersama dan menghargai perbedaan pendapat dengan teman lain. hal ini merupakan modal penting bagi peserta didik untuk mempunyai sikap toleran terhadap perbedaan yang lebih besar di lingkungannya. *Kedua*, bersalaman atau berjabat tangan antara peserta didik dengan guru. bersalaman dilakukan setiap hari oleh peserta didik sebelum masuk kelas. Melalui budaya bersalaman ini mampu mengembangkan toleransi peserta didik karena dengan bersalaman membimbing peserta didik untuk bersikap sopan santun sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan tanpa ada pembedaan dan menghilangkan prasangka di antara peserta didik terhadap perbedaan yang ada. Sehingga budaya ini dapat mendorong perdamaian sebagai pokok dari toleransi. Dengan budaya bersalaman berarti mendukung setiap persatuan dan kesatuan warga sekolah. kesadaran diri akan sikap toleran juga semakin terbina mengingat pelaksanaan budaya ini berujung pada terciptanya hubungan yang

baik antar sesama peserta didik maupun peserta didik dengan guru.

c. Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator seorang guru melakukan penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik dalam kegiatan yang telah dilaksanakan dan penilaian terhadap prestasi serta sikap dari peserta didik disekolah. Ketika pembelajaran tiba guru dapat menilai prestasi peserta didik dengan melalui indikator yang telah ditentukan sekolah. Evaluasi sikap toleran peserta didik, guru PAI dapat ditunjukkan ketika di kelas maupun diluar kelas. Apabila terdapat peserta didik yang dianggap masih kurang memiliki toleransi, guru kemudian melakukan pendekatan kelompok dan pendekatan perorangan kepada peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi.

d. Sebagai Motivator

Motivasi adalah pemberian dorongan, semangat dan dukungan. Sebagai seorang pendidik juga harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Bentuk motivasi yang diberikan guru PAI untuk mengembangkan toleransi peserta didik salah satunya adalah dengan keteladanan dan ajakan secara halus kepada peserta didik. Keteladanan merupakan usaha seseorang dalam meniru hal-hal yang dapat dicontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keteladanan yang dilakukan guru PAI yaitu menghargai pendapat peserta didik ketika di kelas, serta tidak membeda-bedakan, memberikan toleransi kepada peserta didik yang tidak mengenakan jilbab bagi yang muslim, menaati tata tertib sebagaimana menjadi peserta didik, mengingatkan peserta didik yang bersikap kurang baik dan melanggar tata tertib disekolah. Selain itu guru PAI tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

### 3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan profesinya memiliki tugas kemanusiaan yang berarti guru

mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Tugas sebagai pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

- a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian atau mengevaluasi setelah program pendidikan.
- b. Pendidik yang dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Pemimpin yang dapat mengendalikan dirinya sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol, dan berpartisipasi atas program yang dilakukan.

Tugas guru tersebut merupakan bagian dari fungsi yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Guru mampu memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas dan sikap dengan menguasai kurikulum, menguasai substansi materi yang menyelesaikan bahan pelajaran yang sudah ditetapkan, lalu guru harus menguasai metode dan evaluasi hasil belajar, kemudian guru bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Pendidik memiliki tanggung jawab dalam mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu yang memungkinkan kewajiban terlaksana dengan baik. *Kompetensi* merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik dalam mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan ajar yang telah disiapkan oleh pendidik yang mampu dapat diserap oleh peserta didik dengan mudah dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 131-132.

<sup>7</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 132.

#### 4. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam pengajaran, pembinaan dan pelatihan. Aspek pendidikan itu mencakup seluruh potensi peserta didik yang mencakup potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Seorang guru mempunyai definisi pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Dua aspek itu merupakan dua ruang lingkup tanggung jawab guru yang perlu mempunyai penjiwaan sebagai pendidik. Pendidik kodrat artinya setiap orang dewasa mempunyai keluarga yang sepantasnya memberikan pendidikan pada keluarga sebelum mendidik diluar keluarganya. Bahwasannya seorang pendidik mempunyai karakteristik, diantaranya yaitu:

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g. Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
- h. Seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
- i. Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.

- j. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.<sup>8</sup>

## B. Toleransi Beragama

### 1. Pengertian Toleransi

Toleransi (*tasamuh*) menurut penjelasan Hasan Abdul Jalil Al-Abadalah adalah kata populer yang terkait dengan sikap menjaga perasaan urusan perorangan atau kelompok tertentu karena adanya perbedaan ideologi. Kebalikan dari toleransi adalah fanatik (*taasub*), yang menghendaki tidak menghargai perbedaan pendapat. Keadaan demikian, menjadikan huru hara agama, apalagi terdapat provokator yang berkepentingan memperkeruh suasana atau mengadu domba. Definisi tersebut menunjukkan bahwa toleransi termasuk akhlak baik, karena dapat mendorong tumbuhnya rasa kasih sayang diantara sesama manusia, tanpa membedakan ras, suku, bangsa, warna kulit dan agama.

Kemudian dari definisi diatas, juga dapat diketahui bahwa toleransi itu ada yang terkait dengan urusan pribadi, seperti perbedaan persepsi terkait menyikapi suatu masalah dan terkait dengan kelompok besar seperti organisasi atau perbedaan agama di suatu masyarakat. Namun, toleransi yang paling mendapatkan sorotan, seperti yang terjadi akhir-akhir ini adalah terkait dengan kelompok besar, karena kalau tidak bisa menjaganya, tidak jarang berbenturan antar pemeluk agama, sehingga terjadilah konflik. Misalnya ketika menjalankan ibadah dan merayakan hari raya masing-masing agama.<sup>9</sup>

Toleransi atau *tasamuh* dalam Islam disebut juga dengan istilah kerukunan atau perdamaian. Toleransi yang dimaksud ialah kerukunan masyarakat dalam bidang Akidah Islamiyah (keimanan), Dalam bidang Aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya, karena

---

<sup>8</sup> Abduraahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, Terj, Herry Noer Ali (CV. Diponegoro: Bandung), 1989. 239-244

<sup>9</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, 122-123.

akidah telah digariskan secara jelas didalam al-Qur'an dan sunah rasul.<sup>10</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Toleransi Umat Beragama

Kerukunan umat beragama adalah dimana antar umat beragama saling menerima, saling menghormati, saling tolong menolong antar sesama umat beragama dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Islam mengajarkan kerukunan hidup di antara sesama manusia, Islam mengajarkan tentang hidup dengan cara yang rukun, damai, dan toleran. Tujuan dari kerukunan hidup beragama adalah untuk mendinamisasikan dan memotivasi semua umat beragama agar dapat ikut serta dalam membangun bangsa Indonesia. Kerukunan umat beragama dibagi menjadi 3 bentuk:<sup>11</sup>

### a. Kerukunan antarumat beragama

Kerukunan antarumat beragama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan satu sama lain dan tidak menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling baik. Kerukunan antarumat beragama juga merupakan kondisi dimana antar umat bergama dapat saling menghormati, saling memahami, dan saling membuka diri dalam persaudaraan. Hal ini perlu dilakukan karena untuk menghindari suatu terbentuknya fanatisme ekstrim yang dapat membahayakan keamanan dan ketertiban umum.

Islam dapat diaplikasikan pada masyarakat manapun. Memahami lalu mengaplikasikan tentang ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat itu tidak selalu dapat diterapkan dalam kalangan muslim luas. Islam yang hakiki dapat dipahami dengan konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsenkuen dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia. Pada

---

<sup>10</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, 230-231.

<sup>11</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 225.

tataran yang lebih luas mengenai kehidupan antar bangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan dalam menyatukan umat manusia dalam satu kesatuan kebenaran dan keadilan.

b. Kerukunan intern umat beragama

Kerukunan intern umat beragama merupakan kerukunan dalam kesatuan dan kesepahaman agama dalam melakukan amalan dan ajaran suatu agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditoleransi. Persaudaraan atau ukhwh merupakan suatu ajaran yang sangat penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keluarga, keturunan, masyarakat, bangsa dan agama. Ukhwh islami dibagi empat macam, yaitu: *Pertama ukhwh 'ubudiyah* atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. *Kedua, ukhwahinasiyah (basyariyah)*, yang artinya seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua manusia berasal dari ayah dan ibu yang sama, Adam dan Hawa. *Ketiga, ukhwh wathaniyhwannasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. *Keempat, Ukhwwah fid din al islam*, persaudaraan diantara sesama umat muslim.

c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah

Masyarakat dalam hidup beragama tidak lepas dari adanya aturan pemerintah sekitar yang telah mengatur tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat, itulah yang dimaksud dengan Kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Masyarakat tidak boleh hanya mentaati aturan dalam agamanya masing-masing saja, akan tetapi masyarakat juga harus mentaati hukum yang sudah ditetapkan dan yang berlaku di Negara Indonesia. Agar terciptanya hidup yang damai dan saling gotong royong antar sesama umat manusia.

- d. Kegiatan Dalam Menumbuhkan Budaya Keberagaman  
Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagaman dilingkungan sekolah antara lain:<sup>12</sup>
- 1) Melakukan kegiatan rutin dan memiliki nilai sosial  
Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya karena itu sangat penting bagi kehidupan disekolah terutama pada peserta didik. Melakukan kegiatan rutin dan memiliki nilai sosial yaitu mengembangkan kebudayaan keberagaman secara rutin dan berlangsung pada hari-hari belajar biasa disekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasikan dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai sosial biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu.
  - 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, dimana suasana di lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya keberagaman. Sekolah mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang

---

<sup>12</sup> Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka cendekia Utama, 2012, 233-234.

caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan sekolah ini dapat membimbing peserta didik agar berakhlak mulia, berperilaku jujur, disiplin dan memiliki semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

- 3) Menciptakan keadaan dan situasi keberagamaan. bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang bagaimana pengertian serta menjelaskan tentang agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Selain itu tujuannya untuk menunjukkan dan mengembangkan kehidupan keberagamaan di sekolah yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik.
- 4) Mengembangkan sikap, menerima, mengakui, dan menghargai sesama dengan keberagaman agama. Sikap saling menerima, mengakui, dan menghargai keberagaman agama merupakan bentuk sosialisasi yang diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis didalam lingkungan sekolah.<sup>13</sup>

### 3. Toleransi Sebagai Ajaran Agama Islam

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya beragama perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang nisacaya dan tak dapat dipungkiri.

Konsepsi *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan keberagaman pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai

---

<sup>13</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Surakarta: Pustaka Pelajar, 119.

adanya kebebasan untuk menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritus keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.

Pengertian *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme. Dengan demikian, sikap toleransi memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat yang sama Islam pun menyerukan untuk menghormati dan melihat orang yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai, Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci maki orang lain, dan melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat. Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah, *Islam rahmatan lil 'alamini*. Sikap toleransi diajarkan dan diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk agama tertentu tidak boleh

ada pemaksaan, apalagi disertai dengan tindakan yang bisa mengancam keselamatan orang lain.<sup>14</sup>

#### 4. Nilai-nilai Toleransi

Indonesia merupakan contoh kongkrit negara yang memiliki agama multireligius. Dalam hal ini, maka paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu paham dengannya, sementara penganut agama lain salah. *Kedua*, kuburnya batas religiusitas dan entitas. *Ketiga*, terminologi mayoritas dan minoritas.

Nilai-nilai toleransi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam tentunya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, tetapi dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransidan menghormati antar sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang bisa menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang memiliki toleransi serta transformatif.<sup>15</sup>

#### 5. Upaya menumbuhkan Toleransi Beragama

Suatu usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama

---

<sup>14</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam", Jurnal Agama Dan Lintas Budaya, 2016, Vol. 1 No. 1

<sup>15</sup> Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001) 38-39

berupa pembinaan kegiatan toleransi di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, Teknologi, dan Budaya.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi Insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- h. Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari.

Dalam mencontoh dan menumbuhkan toleransi, hal yang dilakukan oleh guru adalah:

- a. Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- b. Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa,
- c. Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan

---

<sup>16</sup>Mustafa Fahim, *Pengalaman dan Motivasi Beraga*, (Jakarta, Leppanas:1982) 242-253

reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.

- d. Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- e. Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
- f. Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menumbuhkan toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diperoleh dari jurnal-jurnal skripsi yang membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa Muslim dengan Siswa Budha. Lalu jurnal-jurnal tersebut dijadikan bahan referensi dan membantu penulis untuk menyelesaikan penelitiannya. Berikut uraian-uraian jurnal penelitian:

1. Judul “Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Universal Bandung”, yang ditulis Irfan Setia Permana W, dalam penelitiannya menghasilkan pembahasan tentang konstruksi suatu pemikiran yang dibangun mengenai toleransi beragama dikategorikan sebagai pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama, yaitu pemikiran yang mempercayai adanya kebenaran dalam kepercayaan agama lain. Landasan konstruksi suatu pemikiran tersebut merupakan *tasamuh* yaitu corak pemahaman keislaman yang moderat. Konsep toleransi beragama seperti ini terimplementasikan dalam kebijakan pondok pesantren Universal melalui kurikulum kegiatan pendidikan yang merefleksikan pendidikan yang bercorak multikulturalisme-pluralisme. Pendidikan ini meliputi pendidikan resolusi konflik, *Human Right (HAM)*, pendidikan pesantren *for peace*. Mengenai kegiatan-

kegiatan yang merefleksikan pendidikan multikulturalisme-pluralisme yaitu *muhadlarah*, seminar *pesantren for peace*, dan diskusi lintas budaya dengan berbagai Universitas tanpa pilih kasih.<sup>17</sup>

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Setia Pernama W adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan toleransi Beragama di SMP 1 Undaan, meskipun penelitian terdahulu lebih memfokuskan tentang konstruksi pemikiran yang dibangun melalui toleransi beragama. Selain itu, pengambilan locus pada penelitian ini dan sebelumnya juga berbeda. Pada penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian di SMP 1 Undaan Kudus, sedangkan penelitian sebelumnya dilaksanakan di Pondok Pesantren Universal Bandung.

2. Judul “Bentuk Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Negeri 1 Kediri”, yang ditulis Ni Putu Alit Wulandari, I Gede Suwindia, I Ketut Sudarsana, dalam penelitiannya menghasilkan pembahasan tentang kurikulum dan kebijakan sekolah, aktivitas sosial, Budaya dan Olahraga, keteladanan yakni warga sekolah memberikan contoh yang baik kepada siswa, pembelajaran kelompok yakni dalam proses belajar-mengajar siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah menyesuaikan, masa orientasi siswa dengan diadakannya kegiatan ceramah dan latihan baris berbaris.<sup>18</sup>

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Alit Wulandari, I Gede Suwindia, I Ketut Sudarsana dengan penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan membahas tentang bentuk toleransi siswa melalui aktivitas sosial/budaya di sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini dan sebelumnya terletak pada locus penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian di SMP 1 Undaan Kudus,

---

<sup>17</sup> Irfan Setia Permana W, “Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren”, Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8835, 2019, Vol, 2, No. 1.

<sup>18</sup> Ni Putu Alit Wulandari, I Gede Suwindia, I Ketut Sudarsana, “Bentuk Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2019, Vol. 2, No. 3.

sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMA Negeri 1 Kediri.

3. Judul “Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Jatim”, yang ditulis Moh. Rifai, dalam penelitiannya menghasilkan pembahasan tentang interaksi sosial siswa siswi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu di asrama tidak melihat perbedaan suku tapi melihat dari asas kebangsaan Indonesia, Interaksi siswa siswi SMA Selamat Pagi Indonesia di asrama tidak harus satu agama tapi bisa berinteraksi satu kamar berbeda agama seperti dalam sila pertama Pancasila (bahwa di Indonesia di akui bermacam-macam agama, di SMA Selamat Pagi Indonesia terjadi sembahyang bersama seagama walaupun beda kamar mereka tinggal, dan bahwa interaksi sosial siswa siswi SMA Selamat Pagi di Indonesia batu terbangun tidak seperti kelaziman di SMA lainnya tapi didasari dengan disiplin dan dengan keyakinan berkebutuhan yang kuat.<sup>19</sup>

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rifai dengan penelitian yaitu, sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini dan sebelumnya terletak pada substansi pembahasan dan locus penelitian. Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan tentang upaya guru PAI dalam menumbuhkan toleransi Beragama di SMP 1 Undaa. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, membahas tentang tumbuhnya sikap toleransi beragama karena didasari kedisiplinan dan keyakinan yang kuat. Selain itu, locus penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu SMP 1 Undaan Kudus. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Jatim.

4. Judul “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam”, yang ditulis Adeng Muchtar Ghazali, dalam penelitiannya menghasilkan pembahasan tentang bahwa Islam adalah agama kemanusiaan karena diperuntukkan untuk manusia. Landasan keyakinan dan

---

<sup>19</sup> Moh. Rifai, “Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Jatim”, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2016, Vol. 4, No. 2.

penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, menjadi dasar utama dalam pergaulan hidup antar umat manusia. *Truth claim* juga sebagai bentuk cara beragama yang eksklusif, harus di pelihara dan di pertahankan, tetapi saat yang bersamaan ketika berinteraksi dengan keyakinan dan faham keagamaan yang berbeda, maka kita bersikap inklusif.<sup>20</sup>

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Adeng Muchtar Ghazali sama-sama membahas tentang toleransi beragama walaupun memfokuskan tentang pembahasan *truth claim* sebagai bentuk toleransi beragama yang berbeda.

5. Judul “Implementasi Pembelajaran PAI Serta Penanaman Toleransi Beragama Pada SD Fransiskus Padang Panjang”, yang ditulis Azwarhadi, dalam penelitiannya menghasilkan pembahasan tentang Sekolah Dasar (SD) Fransiskus Kota Padang Panjang sebagai sekolah bercirikan agama non Islam, telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yang muslim. SD Fransiskus juga melaksanakan kebijakan lokal yaitu Pemerintah Kota Padang Panjang, dalam hal pelaksanaan kurikulum pendidikan Al-Qur’an dan progam tahfizh yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal.<sup>21</sup> Relevansi antara penelitian yang ditulis oleh Azwarhadi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang toleransi beragama yang lebih memfokuskan pada siswa Islam dan Non Islam. Perbedaannya terletak pada locus penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di SD Fransiskus Padang Panjang. Sedangkan pada penelitian ini, dilakukan di SMP 1 Undaan Kudus.

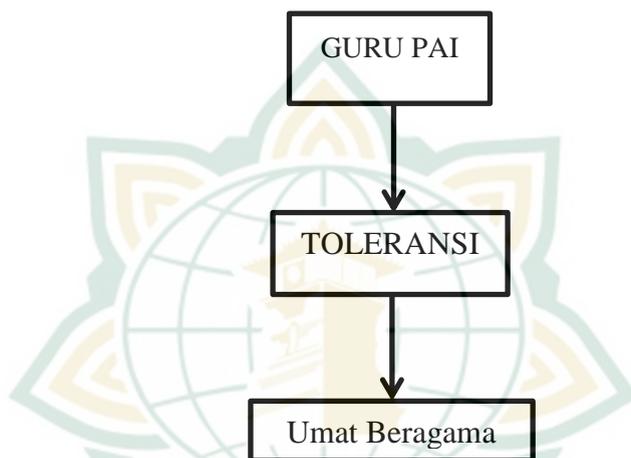
---

<sup>20</sup> Adeng Muchtar Ghazali, “*Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Agama dan Lintas Budaya, 2016, Vol. 1, No. 1.

<sup>21</sup> Azwarhadi, “*Implementasi Pembelajaran PAI penanaman Toleransi Beragama Pada SD Fransiskus Padang Panjang*”, Jurnal Manajemen, Kepemimpinna, dan Supervisi Pendidikan, 2016, Vol. 1, No. 2.

#### D. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berpikir Upaya Guru PAI Dalam**  
**Menumbuhkan Toleransi Beragama Di SMP 1 Undaan**



Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif bersifat opsional, yang isinya berupa kerangka konstruk teoritis yang menjadi pijakan dalam pengumpulan data dan menganalisis data di lapangan. Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif juga mengkaji mengenai gejala sosial atau fenomena-fenomena yang ada pada saat dilapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan toleransi beragama di SMP 1 Undaan Kudus.

Kerangka berpikir diatas memberikan penjelasan tentang kehidupan bertoleransi antar umat beragama di SMP 1 Undaan. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati, baik individu maupun kelompok yang tidak memandang suku, ras, agama dan lainnya.

Pada penelitian yang dilaksanakan di SMP 1 Undaan, penulis melibatkan pihak-pihak tertentu yang dijadikan sebagai informan guna penyusunan skripsi ini.

Pihak-pihak tersebut antara lain tiga Guru PAI serta beberapa siswa muslim maupun non muslim.

Menumbuhkan toleransi bergama yang dilakukan oleh guru PAI supaya siswa agar bisa lebih bersikap saling menghormati sesama, menghargai, dan saling pengertian terhadap teman maupun guru, karena siswa tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan yang terjadi disekolah yang dapat mengakibatkan terjadinya perselisihan, tidak mau bergaul, takut terhadap sesama umat beragama. Dengan demikian Guru PAI memiliki upaya dalam menumbuhkan toleransi beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

